



JURNAL AL-WAHYU

E-ISSN : 3031-027X
Volume 1, Nomor 2, Desember 2023



EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADIS

Muhammad Zein Damanik¹, Dini Yuliani², Dwi Ananta Aura Ningrum³, Dea Novita⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan¹²³⁴

dosen.muhammad.zein@staipancabudi.ac.id¹, dini82185@gmail.com²,

dwianantaauraningrum@gmail.com³, deanovita281121@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article History

Received : 14 Desember 2023

Revised : 16 Desember 2023

Accepted : 30 Desember 2023

Keywords

Evaluation¹, Education²,
Hadith³,

Kata Kunci

Evaluasi¹, Pendidikan²,
Hadis³.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how education in the Hadith is evaluated in one of the studies that employs a case study methodology in conjunction with literature review research. The purpose of this work is to explain the idea of educational evaluation from a Hadith perspective. details regarding the outcomes and calculate the value based on the information. Every action should be evaluated since it is via evaluation that the worth of the work done may be ascertained using the data collected. Islam sees education as having components, purposes, and goals that must all be met in order to be evaluated. Excellent comprehension of the subject matter, behavioral development, and student insights and habits as benchmarks for next year's educational improvements.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan hadis dievaluasi pada salah satu penelitian yang menggunakan metodologi studi kasus yang dipadukan dengan penelitian tinjauan pustaka. Tujuan dari karya ini adalah untuk menjelaskan gagasan evaluasi pendidikan dari perspektif Hadis. rincian mengenai hasil dan menghitung nilainya berdasarkan informasi. Setiap tindakan harus dievaluasi karena melalui evaluasi nilai pekerjaan yang dilakukan dapat dipastikan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Islam memandang pendidikan memiliki komponen, maksud, dan tujuan yang semuanya harus dipenuhi agar dapat dievaluasi. Pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran, perkembangan perilaku, serta wawasan dan kebiasaan siswa sebagai tolak ukur perbaikan pendidikan pada tahun depan.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan tanggungjawab untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan peserta didik agar ia memiliki makna dan tujuan hidup yang hakiki. Sementara proses pendidikan bertujuan untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada setiap peserta didik. Adapun pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. (Al Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, 2010)

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, ada tiga bidang asasi yang membentuk perubahan yang diinginkan pada peserta didik:

1. Tujuan personal yang berkaitan dengan individu yang sedang belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku, aktifitas, dan pencapaian yang diinginkan, serta pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi peserta didik;
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai unit sosial, dan diikuti oleh pencapaian peserta didik yang diinginkan.

Dibutuhkan evaluasi sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam, yang harus dilakukan dengan terencana dan sistematis untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Rasulullah SAW adalah contoh evaluasi dalam sejarah umat Islam. Dia sering mengevaluasi kemampuan para sahabatnya dalam memahami ajaran agama atau melakukan tugas. Dia melakukan ini dengan menyuruh mereka membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapannya, kemudian membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang salah. Dalam makalah ini akan penulis sajikan hal-hal yang menyangkut evaluasi pendidikan Islam, dari mulai pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip, sasaran, dan jenisnya.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah hukum melaksanakan ibadah haji dengan pinjaman menurut Imam Syafi'i yang diungkapkan berdasarkan data-data studi pustaka.

2. Sumber data

- a) Studi Literatur Hadis: Anda dapat merujuk kepada kumpulan hadis-hadis yang terkait dengan pendidikan dalam literatur hadis seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah. Hadis-hadis ini dapat memberikan landasan teks primer untuk memahami perspektif Islam tentang pendidikan.
- b) Studi Lapangan: Melakukan studi lapangan untuk mengamati langsung implementasi nilai-nilai pendidikan dalam perspektif hadis di lingkungan pendidikan, seperti sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan mereka.

Artikel ini difokuskan pada pemanfaatan buku, jurnal, dan sumber terkait lainnya yang relevan dalam membahas proses supervisi pendidikan. Penulisan ini juga diperkuat dengan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh penulis selama perjalanan studi akademisnya.

Pembahasan

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Bahasa Inggris "evaluasi" sebenarnya berasal dari kata "penilaian", yang berarti "penilaian, penaksiran, atau evaluasi" (Al-Rasyidin dkk, 2005) atau berasal dari kata evaluasi berarti menilai. Dalam bahasa Arab, nilai disebut "*qimat*". Selain itu, dalam bahasa Arab terdapat istilah "*khataman*", yang berarti cara menilai hasil akhir dari kegiatan, dan "*himtihan*", yang berarti ujian.

Plato pertama kali menggunakan istilah "nilai", dan diskusi tentang "nilai" secara khusus diperdalam dalam diskursus filsafat, terutama dalam aspek aksiologinya. Nilai sangat penting dalam filsafat sehingga mereka menjadikan nilai sebagai dasar epistemologi dan ontologi mereka. Selanjutnya, istilah "nilai" menjadi populer di banyak bidang, termasuk ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Dalam bidang ekonomi, kata "nilai" dikaitkan dengan harga, sedangkan dalam bidang pendidikan, kata "nilai" dipahami sebagai memberikan muatan nilai dalam epistemologi dan ontologi pendidikan serta mengarahkan prosesnya agar tetap mengacu pada nilai.

Namun, ada beberapa pendapat secara istilah, tetapi pada dasarnya sama, hanya redaksi yang berbeda. Oleh karena itu, evaluasi didefinisikan oleh Oemar Hamalik sebagai suatu proses penaksiran kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan siswa untuk tujuan pendidikan. (Arifin, M, 2009) Evaluasi, menurut Suharsimi Arikunto, adalah proses mengumpulkan informasi tentang bagaimana sesuatu berfungsi dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang lebih baik. Sharsimi membedakan istilah "pengukuran" dari "penilaian", "evaluasi", dan "pengukuran". Menurutny, pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran, dan pengukuran ini bersifat kuantitatif, sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.

Kata evaluasi dalam wacana ke-Islaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, namun terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Diantaranya adalah Hisab yang memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung (QS. Al-Baqarah: 284), Al-Bala' yang bermakna cobaan atau ujian (QS. Al Mulk: 2), Al-Hukm yang bermakna putusan atau vonis (QS. An Naml: 78), Al-Qadha yang bermakna putusan (QS. Thaha: 72), An-Nazhr yang berarti melihat (An-Naml: 27), musibah (ujian) (QS. Ali Imran: 165, Al-Baqarah: 156, An-Nisa: 62 dan 79, Ar Rum: 48, Luqman: 17, Al-Hadiid: 22, At-Taghabun: 11), dan fitnah yang berarti cobaan ujian atau bencana (QS. Al-Anfal: 25, Al-Furqon: 20, Al-Anbiya: 35)

B. Tujuan dan Fungsi, Prinsip-Prinsip, Jenis, Teknik dan Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits

1. Tujuan dan Fungsi Evaluasi:

Menurut M. Arifin, sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia memiliki tiga tujuan pedagogis:

- Untuk menguji kemampuan orang beriman untuk menangani berbagai tantangan hidup yang mereka hadapi.
- Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
- Untuk menentukan kategori atau tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui siapa yang paling mulia di sisi Allah SWT, yaitu mereka yang paling bertaqwa kepada-Nya, yang paling setia kepada-Nya, dan yang paling ingkar kepada-Nya.

Hal ini sesuai dengan hadist yang mengatakan bahwa Rasulullah menguji sahabatnya dengan pertanyaan seperti ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Artinya: Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah Ibn Dinar, dari Ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ketanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu?. Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. 'Abdullah Berkata, dalam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. Orang-orang berkata beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma." (HR. Bukhari No. 59).

Rasullullah SAW juga menguji kemampuan saat pada waktu akan berangkat perang sebagaimana riwayat berikut.

Artinya: menceritakan kepada Muhammad ibn 'Abdullah ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami 'Abdullah, dari Nafi', dari ibn Imar berkata, "Rasulullah SAW menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkan, dan beliau mengujiku kembali pada hari perang khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan. (HR. Muslim No. 3473).

Seperti yang Dia katakan dalam kitab suci-Nya, Tuhan memberikan contoh sistem penilaian untuk hamba-Nya, yang ditugaskan untuk menilai iman, takwa, ketahanan, keteguhan hati, dan keinginan untuk menerima ajakan-Nya untuk mentaati perintah-Nya dan menentang larangan-Nya. Setelah penilaian, Dia menetapkan standar derajat kemuliaan hamba-Nya, dan Dia akan memberi mereka "hadiah" atau pahala sesuai dengan kehendak-Nya yang berpulih.

Menurut Abdul Mujib et al., tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, membangun keberanian, dan mendorong peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan, serta tingkat perubahan perilaku.
- b. Mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan lemah, sehingga mereka dapat memperbaiki kekurangannya.
- c. Mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Mengevaluasi guru, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pendidikan.
- e. Mengidentifikasi penguasaan peserta didik dalam kompetensi atau subkompetensi tertentu setelah mereka mengikuti proses pembelajaran, untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik.

Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai beberapa tujuan di atas. Umpan balik ini bermanfaat untuk hal-hal berikut (Echols, John M. dan Hassan Shadily):

- a. *Ishlah*, yaitu peningkatan setiap aspek pendidikan, termasuk perilaku, wawasan, dan kebiasaan siswa.
- b. *Tazkiyah*: membersihkan semua aspek pendidikan. Artinya, meninjau kembali program pendidikan, menentukan apakah program tersebut penting atau tidak bagi kehidupan siswa. Program yang harus dihilangkan harus diformat agar sesuai dengan program semula.
- c. *Tajdid* Dengan kata lain, memodernisasi semua aspek pendidikan. Segala sesuatu yang tidak berguna baik untuk kepentingan internal maupun eksternal harus diubah dan diganti dengan yang lebih baik. Dengan menggunakan kegiatan ini, pendidikan dapat dimobilisasi dan didinamisasikan untuk menjadi lebih maju dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.
- d. *Al Dakhil* adalah input sebagai laporan kepada orang tua siswa dalam bentuk raport, ijazah, piagam, dll. Secara umum, ada empat manfaat evaluasi dalam pendidikan Islam, di antaranya (Falah, Ahmad, 2010):
 1. Dari perspektif pendidik, membantu pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam melaksanakan tugasnya;
 2. Dari perspektif peserta didik, membantu peserta didik untuk secara sadar mengubah atau memperbaiki tingkah lakunya.
 3. Dari perspektif ahli pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengidentifikasi kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka merumuskan kembali teori-teori tersebut sesuai dengan perubahan zaman.
 4. Dari perspektif pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam memperbaiki sistem pengawasan dan

mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

2. Prinsip-prinsip Evaluasi: Agar evaluasi akurat dan bermanfaat bagi siswa, pendidik, dan pihak yang berkepentingan, harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut (Hamalik, Oemar, 1982):

- a. Validitas Jenis tes yang terpercaya dan sah digunakan untuk menilai apa yang seharusnya diukur selama evaluasi. Dengan kata lain, ada kesesuaian antara alat ukur dan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- b. Berorientasi pada kompetensi: Ukuran keberhasilan pembelajaran akan jelas dan terarah jika didasarkan pada kompetensi.
- c. Berkelanjutan/ Berkesinambungan (kontinuitas): Evaluasi harus dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh, dan kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam Islam, kontinuitas sangat penting karena membuat keputusan menjadi sah dan stabil dan menghasilkan tindakan yang menguntungkan.
- d. Evaluasi menyeluruh (komprehensif) harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup semua aspek, seperti kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya. Menurut taksonomi Benjamin S. Bloom, aspek kognitif efektif dan psikomotorik.
- e. Evaluasi yang adil dan objektif Evaluasi tidak boleh dipengaruhi oleh perasaan emosional atau irasional itu harus objektif dan adil bagi siswa. (Hamami, Tasman, 2008)
- f. Bermakna Artinya, evaluasi diharapkan memiliki arti yang signifikan bagi semua pihak, sehingga harus mudah dipahami dan diikuti oleh semua pihak yang berkepentingan.

- g. Terbuka Untuk memastikan bahwa keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi semua pihak yang berkepentingan, evaluasi harus dilakukan secara terbuka dan tanpa rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- h. Evaluasi dilakukan dengan tulus dan tulus untuk mencapai tujuan pendidikan dan kepentingan peserta didik.
- i. Metode evaluasi praktis dapat dilaksanakan dan dimengerti dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya, dan tenaga; b) mudah diatur; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.
- j. Catat dan simpan hasil evaluasi prestasi siswa secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini dilakukan agar prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan kembali sejalan dengan ajaran Islam, karena prinsip-prinsip tersebut termasuk dalam akhlak yang mulia. Seseorang harus objektif, jujur, dan mengatakan apa yang mereka katakan. Ini adalah prinsip moral yang mulia. Dalam Islam, orang yang menganggap hal ini disebut shidiq. Hadis jelaskan hal-hal berikut:

Artinya: *“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga” (HR. Muslim No. 4720).*

Hadits lainnya yang menggambarkan tentang evaluasi pendidikan:

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Abu Humaid As Sa’idi, bahwa Nabi SAW pernah mempekerjakan Ibnul Atabiyah untuk menghimpun sedekah bani Sulaim. Tatkala ia mendatangi Rasulullah SAW dan Rasulullah mengevaluasinya, ia mengatakan: “Ini bagian untukmu dan ini hadiah untukku.” Spontan Rasulullah SAW bersabda: “tidakkah jika engkau duduk saja di rumah ayahmu dan rumah ibumu, maka apakah akan datang hadiahmu kepadamu jika memang engkau jujur” kemudian Rasulullah SAW berdiri dan berpidato kepada manusia, beliau memuja dan memuji Allah, kemudian mengatakan Amma ba’du. Sesungguhnya saya mempekerjakan beberapa orang diantara kalian untuk urusan yang Allah menguasakannya kepada saya, lantas salah seorang diantara kalian mengatakan ini bagian untukmu dan ini hadiah untukku. tidakkah jika dia duduk saja di rumah ayahnya dan rumah ibunya, maka apakah akan datang hadiahnya kepadanya jika memang dia jujur. Demi Allah, tidakkah salah seorang diantara kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya, melainkan ia menghadap Allah dengan memikul*

barang yang diambilnya, ketahuilah, aku tahu ada seseorang yang menghadap Allah dengan memikul untanya yang mendengus, ada yang memikul sapinya yang melenguh, ada yang memikul kambingnya yang mengembik," kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga terlihat putih kedua ketiaknya. (HR. Bukhari No.6658)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak memandang dan menilai dari tubuh dan gambarmu (kuantitas), akan tetapi Allah memandang dan menilai dari hati dan amalmu" (H.R. Muslim).

3. Jenis Evaluasi

Abduin Nata membagi evaluasi dalam empat kategori atau jenis: formatif, sumatif, penempatan, dan diagnosis. (Lidwa 9 imam, 2008)

- a. Evaluasi Formatif: Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa baik pendidik dan siswa belajar dari kegiatan belajar mereka. Ini dilakukan karena manusia pada dasarnya memiliki kelemahan.
- b. Evaluasi sumatif, yang dilakukan setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar selama satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya. Menurut evaluasi ini, segala sesuatu, termasuk siswa, dibuat secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 19 surah Al Insiyaqayat, yang berarti, "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."
- c. Evaluasi Penempatan—juga dikenal sebagai evaluasi penempatan—dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik sebelum mereka mulai belajar dan untuk menentukan bidang studi atau jurusan yang akan mereka pilih. Sebuah asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa setiap orang (siswa) memiliki perbedaan-perbedaan dan potensi unik. Ayat 84 surah Al Isra mengatakan, "Tiap-tiap orang berbuat menurut kedaannya."

- d. Evaluasi Diagnosis: untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi peserta didik, baik yang berkaitan dengan masalah dan hambatan dalam proses belajar mengajar. Salah satu asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa kegagalan masa lalu dapat digunakan sebagai "guru" untuk memperbaiki masa depan. Tidak ada pembelajaran yang terlepas dari kesulitan.

Jika Anda dapat mengatasi dan memecahkan masalah, Anda akan lebih mudah melakukan kegiatan berikutnya. Hal ini senada dengan QS. Al Insyirah ayat 5-7, yang artinya: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) lainnya."*

4. Teknik Evaluasi

Metode evaluasi pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa tahap :

- a. Perencanaan, yang dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan evaluasi untuk program belajar mengajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pengumpulan data melalui penetapan elemen yang harus dinilai, yang berarti mendapatkan informasi cukup tentang anak didik melalui pelaksanaan evaluasi, pemeriksaan hasil evaluasi, dan pemberian kode atau skor.
- c. Verifikasi data dengan menentukan teknik evaluasi yang akan digunakan untuk elemen yang akan dievaluasi. Misalnya, check list digunakan untuk menilai sikap. Analisis data berarti memilih atau menyusun alat evaluasi yang akan digunakan, baik tes maupun non-tes.
- d. Penafsiran informasi Dengan menyusun materi pelajaran, kriteria yang akan digunakan untuk menentukan frekuensi evaluasi dapat ditetapkan.

5. Sasaran Evaluasi

Sasaran evaluasi adalah langkah yang harus diambil oleh pendidik saat melakukan evaluasi. Sasaran ini sangat penting untuk pembuatan instrumen evaluasi yang akan

digunakan oleh pendidik. Menurut Abudin Nata, tujuan evaluasi adalah untuk mengevaluasi pendidik, peserta didik, materi pelajaran, proses penyampaian, dan berbagai aspek pendidikan lainnya (Abudin Nata,2010) . Karena ada hubungan antara satu aspek pendidikan dan aspek lainnya.

Secara umum, tujuan evaluasi pendidikan Islam berfokus pada empat kemampuan siswa:

- a. Pandangan dan pengalaman tentang hubungannya dengan Tuhannya;
- b. Pandangan dan pengalaman tentang arti hubungannya dengan masyarakat.
- c. Pandangan dan pengalamannya tentang bagaimana kehidupannya berhubungan dengan alam sekitarnya.
- d. Persepsinya tentang dirinya sebagai hamba Allah SWT, anggota masyarakat, dan khalifah-Nya di dunia.

Keempat tujuan tersebut harus dievaluasi. Dengan kata lain, evaluasi harus dilakukan bukan hanya berdasarkan penguasaan materi semata-mata, tetapi juga berdasarkan perubahan tingkah laku siswa selama proses belajar.

Kesimpulan

Bahasa Inggris "*evaluasi*" sebenarnya berasal dari kata "penilaian", yang berarti "penilaian, penaksiran, atau evaluasi." atau diambil dari kata "evaluasi", yang berarti "menilai". Meskipun kata "evaluasi" tidak memiliki sinonim yang jelas dalam Al-Quran dan hadis, terdapat istilah tertentu yang menunjukkan maknanya. Di antaranya adalah Al-Hisab yang berarti mengira, menafsirkan, dan menghitung; Al-Bala', yang berarti cobaan atau ujian; Al-Hukm, yang berarti putusan atau vonis; Al-Qadha, yang berarti putusan; dan An-Nazhr, yang berarti melihat musibah (cobaan) atau bencana.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, mengetahui seberapa siap peserta didik yang cerdas dan lemah, mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengecekan

sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai, mengevaluasi guru, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pendidikan, mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik (tes diagnostik), dan memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi.

Metode evaluasi harus valid, berorientasi pada kompetensi, menyeluruh (komprehensif), berkelanjutan (kontinuitas), adil dan objektif, bermakna, terbuka, praktis, dan dicatat. Ada empat jenis evaluasi: formatif, sumatif, penempatan atau penempatan, dan diagnosis. Sasarannya adalah untuk menilai siswa, guru, materi pelajaran, metode penyampaian, dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada STAI Panca Budi Perdagangan dan semua pihak yang sudah membantu proses penelitian, seperti sponsor penelitian, mitra kerja sama, dan lainnya.

Daftar Pustaka

Al Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Al-Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Arikunto, Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Bisri, Khasan. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: NUSAMEDIA, 2021

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.

Fitriani, L., Rahmadani, A. L., & Erawan, M. A. S. P. Hadits Tentang Evaluasi Pendidikan dan Karakteristiknya. *Al-Tarbatwi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2021

Hamami, Tasman, *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Book Publizer, 2008.

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Ano, Suharna. *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. Qathruna* (3.02), 2016